

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 2 July 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Ism Dalam Konstruksi Frasa Dan Kalimat Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik Modern

Fitriani¹, Zuhriah², Fadlan Ahmad³

¹Hasanuddin University Makassar, Indonesia. e-mail: fitriani@unhas.ac.id

²Hasanuddin University Makassar, Indonesia. e-mail: zuhriah@unhas.ac.id

³Hasanuddin University Makassar, Indonesia. e-mail: ahmadfadlan@unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya peran Ism (kata benda) dalam struktur sintaksis bahasa Arab, khususnya dalam pembentukan frasa nominal dan kalimat. Tujuan utama studi ini adalah untuk menganalisis fungsi sintaktis Ism dalam berbagai konstruksi frasa dan kalimat bahasa Arab berdasarkan perspektif sintaksis pendekatan linguistik modern. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menganalisis data berupa frasa dan kalimat dari teks Arab otentik yang diambil dari berbagai sumber referensial. Analisis dilakukan berdasarkan teori sintaksis linguistik modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ism memiliki peran sintaktis yang kompleks dan fleksibel, baik sebagai inti maupun unsur periferan dalam frasa nominal dan kalimat nominal. Ditemukan pula adanya pola-pola sintaktis khas dalam penggunaan Ism pada frasa nominal serta dalam struktur kalimat nominal (equational sentence). Studi ini menawarkan pendekatan baru dalam mengkaji peran Ism secara lebih sistematis dengan menekankan interaksi antara struktur frasa dan fungsi sintaktisnya. Implikasi temuan ini relevan dalam pengembangan metode pembelajaran tata bahasa Arab dan penerjemahan berbasis analisis struktural.

Kata Kunci: Psikologi Ism; Sintaksis; Frasa Nominal; Kalimat Nominal; Linguistik Modern

1. Pendahuluan

Perkembangan penelitian bahasa yang dijumpai oleh kemajuan linguistik melahirkan kebaruan dalam memandang instrumen-instrumen kebahasaan. Hal ini tidak jauh dari cabang linguistik yang terus dinamis dalam menggali fenomena bahasa. Sintaksis adalah salah satunya. Sintaksis menempati posisi penting karena berfokus pada tata susun dan relasi antar unsur dalam sebuah konstruksi kalimat. Sintaksis tidak hanya menjelaskan bagaimana unsur-unsur seperti

subjek, predikat, objek, dan keterangan saling berkaitan, tetapi juga mengungkap prinsip-prinsip universal yang mendasari struktur kalimat dalam berbagai bahasa. Dengan demikian, sintaksis menjadi pintu masuk yang strategis untuk memahami sistem kerja bahasa dari sisi struktural dan fungsional secara bersamaan, termasuk ketika diterapkan pada bahasa Arab.

Lebih jauh lagi, jika ditelisik dalam lanskap sintaksis, terdapat begitu banyak konstituen bahasa yang seharusnya senantiasa menjadi perhatian dan bahan kajian ulang oleh para peneliti, khususnya di era kontemporer yang ditandai oleh pendekatan lintas-disipliner dalam studi bahasa. Sintaksis, secara umum, membahas tentang bagaimana unsur-unsur bahasa membentuk struktur yang koheren melalui tiga aspek utama: fungsi, kategori, dan peran dalam konstruksi kalimat. Ketiga aspek ini memberikan fondasi analitis yang kokoh untuk memahami bagaimana bahasa bekerja dalam tataran struktur. Dalam konteks bahasa Arab, kajian semacam ini menjadi semakin relevan, mengingat kompleksitas dan keunikan sistem gramatikalnya .

Fitriani (2023) telah mencoba mengungkap sebagian dari fenomena tersebut, namun perlu ada analisis lebih jauh sebagai bahan pembandingan. Salah satu konstituen yang sangat mendasar dan sentral dalam struktur sintaksis bahasa Arab adalah *Ism* atau nomina. Sebagai kategori yang sering berperan pada beberapa fungsi kalimat, seperti subjek, predikat, objek, maupun pelengkap, *Ism* tidak hanya menunjukkan makna leksikal, tetapi juga memainkan peran strategis dalam membentuk relasi sintaktis. Oleh karena itu, analisis terhadap *Ism* dalam perspektif sintaksis modern menjadi penting, bukan hanya sebagai telaah gramatikal, tetapi juga sebagai kontribusi teoretis dalam menjembatani kajian tradisional nahwu dengan pendekatan linguistik mutakhir.

Bahasa Arab dikenal dengan elemen morfologi dan sintaksisnya yang kompleks, seperti sistem tanda (baris), preposisi, dan penyesuaian gender. Hal tersebut ditunjukkan oleh Ahmed, O. F., dkk. (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Syntactic analysis of Arabic noun phrases between Arabic and English: X-Bar theory”. Menurutnya, kompleksitas dari sistem tanda, preposisi serta gender memberikan tantangan tersendiri dalam penerapan frasa nomina bahasa Arab. Posisi *Ism* juga terdampak dan memberi dampak dalam kaitannya dengan konsetuen lainnya terkait hal tersebut. Namun, umumnya analisis *Ism* tradisional lebih banyak ditekankan pada aspek morfologi, seperti bentuk kata, tanda-tanda gramatikal, serta perannya dalam sistem i‘rāb. Meskipun hal ini penting, namun ada hal mendesak yang seharusnya dilirik dalam kajian akademik, yakni sintaksis perspektif linguistik modern untuk menemukan paradigma yang setara dengan analisis sintaksis bahasa lainnya. Selain itu, analisis sintaksis dapat menjelaskan

fungsi dan kedudukan *Ism* dalam konteks yang lebih luas, terutama dalam struktur frasa dan kalimat.

Untuk menjawab kesenjangan tersebut, penelitian ini akan menganalisis *Ism* menggunakan pendekatan sintaksis modern, dengan fokus pada posisinya dalam frasa dan kalimat. Pendekatan ini akan memungkinkan pemahaman yang lebih baik mengenai hubungan antarunsur dalam kalimat dan bagaimana *Ism* berinteraksi dengan elemen lain seperti *fi'l* dan *ḥarf*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memperkaya analisis tradisional dengan menawarkan pendekatan yang lebih relevan dan aplikatif dalam pengajaran bahasa Arab, khususnya bagi pembelajar bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Motivasi utama dari penelitian ini adalah untuk memperluas cakupan kajian sintaksis bahasa Arab, dengan menghubungkan teori-teori klasik dengan perkembangan terkini dalam linguistik modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara konkret dalam meningkatkan pemahaman tentang struktur kalimat bahasa Arab yang lebih kompleks dan aplikatif dalam konteks pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk menutup kesenjangan antara teori tata bahasa Arab klasik dan kebutuhan praktis pembelajar bahasa Arab masa kini, yang sering kali menghadapi kesulitan dalam memahami penggunaan *Ism* dalam kalimat yang lebih luas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Ism* ciri-ciri *Ism*, mengulas tentang *Ism* dalam perspektif sintaksis modern, serta fungsi dan posisi *Ism* dalam konstruksi frasa dan kalimat.

Berdasarkan beberapa pemaparan sebelumnya, maka penelitian ini memiliki signifikansi akademik yang tinggi karena dapat memperluas wawasan teoritis mengenai sintaksis bahasa Arab dalam perspektif modern, serta menawarkan kontribusi konkret dalam pengajaran bahasa Arab. Dengan memadukan teori klasik dan modern, penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang struktur kalimat dan memperkaya metode pengajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek gramatikal. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pembelajar bahasa Arab, terutama yang berbahasa ibu selain bahasa Arab, untuk lebih memahami dan menggunakan bahasa Arab secara tepat dalam konteks komunikasi sehari-hari.

Akhirnya, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan dalam penelitian ini terletak pada keterbatasan kajian mendalam terhadap fungsi dan posisi *Ism* dalam konstruksi sintaksis bahasa Arab dengan pendekatan linguistik modern. Rumusan masalah yang diajukan adalah: (1) Bagaimana ciri-ciri *Ism* dalam perspektif sintaksis pendekatan linguistik modern? (2) Bagaimana

posisi Ism dalam konstruksi frasa dan kalimat bahasa Arab menurut teori sintaksis perspektif linguistik modern? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis ciri dan posisi Ism dalam konstruksi frasa dan kalimat bahasa Arab berdasarkan teori sintaksis perspektif linguistik modern guna memberikan kontribusi teoretis dan aplikatif bagi pengembangan linguistik Arab dan pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diterapkan untuk menyelesaikan permasalahan yang telah dirumuskan, seperti yang dinyatakan oleh Kothari bahwa “*Research methods may be understood as all those methods/techniques that are used for conduction of research. Research methods or techniques, thus, refer to the methods the researchers*”. Selanjutnya, dapat diartikan secara sederhana bahwa metode penelitian mencakup semua cara atau teknik yang digunakan untuk melaksanakan suatu penelitian (Pribady, H., 2018). Oleh karena itu, pada poin ini akan dijelaskan mengenai jenis dan bentuk penelitian yang digunakan, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik yang diterapkan dalam pengumpulan data.

Metode yang umumnya digunakan dalam penelitian linguistik modern terdiri dari empat jenis. Salah satunya adalah metode deskriptif (al-manhaj al-washfi), yang berfungsi untuk memaparkan fakta bahasa dan kebahasaan secara objektif (Fachrudin, A. A., 2021). Oleh karena itu, penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kualitatif-deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada deskripsi fenomena kebahasaan, termasuk makna, konsep, definisi, metafora, dan objek. Definisi ini sejalan dengan tujuan penelitian ini yang akan mengkaji beberapa konsep sintaksis. Hal ini memperkuat pengertian bahwa penelitian kualitatif berhubungan dengan fenomena yang bersifat kualitatif dan melibatkan aspek kualitas. Umumnya, penelitian kualitatif bersifat non-numerik, deskriptif, dan menggunakan penalaran serta kata-kata untuk menggali makna, perasaan, dan menggambarkan situasi yang ada.

Data dalam penelitian ini berupa teks-teks berbahasa Arab klasik dan kontemporer, yang dipilih secara purposif dari sumber-sumber seperti buku Al Arabiyya baina Yadaik, buku Modern Standard Arabic, dan lain-lain yang tersedia secara daring. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengumpulan teks-teks yang memuat struktur frasa dan kalimat yang relevan dengan objek kajian. Setiap data diklasifikasi berdasarkan kategori sintaktis yang melibatkan Ism, kemudian dianalisis dengan pendekatan linguistik modern. Selain data dan teknik pengumpulan data, penelitian ini juga memiliki teknis analisis

data yakni dengan analisis analisis distribusional yang digunakan untuk mengamati relasi dan lingkungan sintaktis dari *Ism* dalam berbagai konstruksi, baik frasa maupun kalimat.

3. Hasil dan Pembahasan

Ism pada tataran gramatika Arab klasik dipahami sebagai salah satu dari tiga kelas kata, yakni *Ism* (nomina), *fi'l* (verba), dan *ḥarf* (partikel) Arsyad, A. (2010). Pembagian tripartit ini telah lama menjadi dasar utama dalam analisis gramatikal tradisional, dengan fokus pada bentuk morfologis dan fungsi sintaktik dalam sistem *i'rāb*. *Ism* dalam kerangka ini dikenali melalui tanda-tanda seperti *tanwīn*, *alif-lām*, dan keterikatan terhadap *ḥarf jar*, serta dianalisis berdasarkan perannya sebagai *mubtada'*, *khobar*, *maf'ūl bih*, dan sebagainya. Namun, perspektif linguistik modern memandang pembagian tersebut kurang memadai dalam menjelaskan kompleksitas struktur dan fungsi kata dalam bahasa Arab kontemporer. Dalam penelitiannya, Fitriani (2021) mengemukakan bahwa kategori sintaksis dalam bahasa Arab kini mencakup delapan kelas kata: verba, nomina, adjektiva, adverbia, preposisi, pronomina, numeralia, dan konjungsi. Klasifikasi kata dalam linguistik modern tidak hanya memperluas kategori, tetapi juga membuka ruang untuk memahami relasi antarunsur sintaksis secara lebih dinamis dan sistematis. Dengan demikian, kajian terhadap *Ism* dalam perspektif modern tidak hanya memodifikasi kerangka konseptual lama, tetapi juga menawarkan pendekatan analisis yang lebih relevan dengan kebutuhan pedagogis dan penelitian bahasa Arab masa kini.

Ism, yang dalam kajian linguistik dikenal sebagai nomina, merupakan salah satu kategori dalam sintaksis. Kategori sintaksis mencakup jenis atau tipe kata dan frasa yang berfungsi dalam struktur sintaksis. Chaer (2009) mengemukakan bahwa kategori ini terdiri dari kategori utama, yaitu nomina (N), verba (V), dan adjektiva (A), serta kategori tambahan seperti adverbia (Adv), numeralia (Num), preposisi (Prep), konjungsi (Konj), dan pronomina (Pron). Selanjutnya, ia menambahkan bahwa kategori sintaksis dapat diisi oleh kata atau frasa. Apabila berbentuk frasa, maka akan dikategorikan sebagai FN (Frasa Nomina), FV (Frasa Verba), FA (Frasa Adjektiva), dan sebagainya.

3.1. Ciri–Ciri *Ism*

Ism (nomina) merupakan kategori kata yang berfungsi sebagai elemen nominal dalam kalimat, seperti pada posisi subjek dan objek. Umumnya, nomina tidak dapat didahului oleh kata "tidak" untuk negasi, melainkan menggunakan kata "bukan" (2010:60). Sebagai contoh, frasa "tidak buku" terlihat normal, namun tidak sesuai secara makna. Mengenai karakteristik nomina dalam bahasa Arab, Haeruddin mengemukakan empat kriteria yang menandakan bahwa suatu kata dapat dikategorikan sebagai nomina, yang dijelaskan sebagai berikut::

a. Dapat Didampingi Preposisi

Untuk menentukan apakah suatu kata termasuk dalam kategori nomina, dapat diuji dengan menambahkan preposisi di depan kata tersebut. Contoh preposisi dalam bahasa Arab, seperti "min" dan "ila", dapat digunakan. Misalnya:

إلى البيت

Ila>-l baiti

Ke rumah

Berdasarkan contoh tersebut, kata *al-baiti* dapat dikategorikan sebagai nomina karena dapat didampingi oleh preposisi *ila>* yang berarti “ke.”

b. Dapat Didampingi Partikel Vokatif

Ciri kedua yang menunjukkan bahwa suatu kata dapat dikategorikan sebagai nomina adalah kemampuannya untuk didampingi oleh partikel vokatif. Partikel vokatif merupakan elemen dalam bahasa Arab yang digunakan untuk menunjukkan seruan atau panggilan, seperti "يا" (ya), "هيا" (hayya), dan "أي" (ay). Berikut ini disajikan beberapa contoh untuk memperjelas hal tersebut:

يَا أستاذة

Ya> usta>zah

Wahai ibu guru

Berdasarkan contoh tersebut, kata *usta>zah* adalah nomina karena dapat didampingi oleh partikel vokatif *ya*.

c. Dapat Didampingi Demonstratifa

Ciri ketiga yang menandakan bahwa suatu kata dapat dikategorikan sebagai nomina adalah kemampuannya untuk didampingi oleh demonstratifa. Dalam bahasa Arab, demonstratifa dikenal sebagai "Ism *isya'ra*," yang berfungsi sebagai kata tunjuk, seperti "ذالك" (zalika), "هنا" (haza), "تلك" (tilka), dan "هذه" (hazihi). Berikut ini adalah beberapa contoh untuk lebih memperjelas hal tersebut:

هذا قلم

Haz/a> qalamun

Ini pulpen

Berdasarkan beberapa contoh tersebut, kata yang berada di belakang demonstratifa adalah nomina, yakni kata *qalamun* yang didampingi *haz/a*.

d. Dapat Dinegasikan dengan "laisa"

Ciri terakhir yang disebutkan Haeruddin sebagai cara mengidentifikasi suatu kata adalah nomina atau bukan, yaitu dapat dinegasikan dengan laisa. Jika suatu kata diawali dengan *laisa* dan menghasilkan struktur dan makna yang tepat, maka kata tersebut dapat dikategorikan sebagai nomina. Untuk lebih jelasnya, lihat beberapa contoh berikut ini:

هذا ليس قلمًا

Haz/a> laisa qalaman

Ini bukan pulpen

Contoh-contoh yang disajikan menunjukkan bahwa kata yang mengikuti "laisa" adalah nomina, seperti kata "qalamun" yang dinegasikan dengan "laisa." Penting untuk ditekankan bahwa tidak semua kata yang mengalami negasi adalah nomina; ada juga kata yang dinegasikan dengan "la" (tidak), yang memiliki makna berbeda. Seperti yang telah dijelaskan oleh Haeruddin (2010), nomina hanya dapat dinegasikan dengan "laisa" (bukan) dan bukan dengan "la" (tidak). Dengan demikian, terdapat empat ciri yang dapat diidentifikasi sebagai karakteristik nomina. Jika suatu kata memenuhi keempat ciri tersebut, maka kata tersebut dapat dipastikan termasuk dalam kategori nomina. Untuk merangkum penjelasan tentang "Ciri Nomina" ini, berikut disajikan tabel:

Tabel 1: Ciri dan Contoh Nomina

Contoh	Transliterasi dan Arti	Kategori	Ciri
إلى البيت	<i>Ila-l baiti</i> Ke rumah	Nomina	Didampingi preposisi
يا أستاذة	<i>Ya> usta>zah/</i> Wahai ibu guru	Nomina	Didampingi partikel vokatif
هذا قلم	<i>Haz/a> qalamun</i> Ini pulpen	Nomina	Didampingi Demonstratif
هذا ليس قلمًا	<i>Haz a> laisa qalaman</i> Ini bukan pulpen	Nomina	Didampingi <i>ليس</i>

Selain empat ciri yang telah disebutkan, nomina juga dapat dikenali melalui dua karakteristik tambahan: 1) status definitif yang ditandai dengan penambahan huruf alif dan lam di awal kata nomina, dan 2) keberadaan akhir kata yang berciri tanwin (Muradi, 2018).

3.2. *Ism* dalam Konstruksi Frasa

Frasa merupakan satuan sintaksis yang setingkat lebih di atas dari kata. Frasa terbentuk dari kata sebagaimana yang diungkapkan oleh Chaer (2009) bahwa frasa dibentuk oleh dua buah kata atau lebih. Bukan hanya kata, frasa juga dapat mengisi salah satu fungsi sintaksis atau yang disebut Verhaar sebagai kotak kosong dan dalam teori tagmemik dapat mengisi salah satu tagmem yaitu slot (Zuhriah, 2022). Dalam sebuah kalimat, frasa bisa menduduki posisi subjek, predikat, maupun fungsi lainnya. Oleh karena itu, secara posisi, kata dan frasa bisa sama dalam kalimat, namun secara tingkatan, frasa tetap lebih di atas dari kata.

Jika dilihat dari segi definisi, frasa adalah kombinasi dari dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif (KBBI Online, 2025), artinya hanya gabungan kata yang tidak disertai predikat, seperti gunung tinggi dan perempuan cantik. Hampir selaras dengan definisi dari Cambridge Dictionary, bahwa frase merupakan kumpulan kata yang merupakan bagian dari kalimat, namun tidak secara keseluruhan dan definisi dari Karin C Ryding (2005), phrase is a group of

words that forms a syntactic unit but does not include a predication (noun–adjective phrase, prepositional phrase, demonstrative phrase, etc.).

Pembentukan frasa didukung oleh keberadaan *Ism*, baik pada saat frasa berdiri sendiri maupun setelah berkontribusi dalam satuan sintaksis yang lebih besar. Menurut perspektif Chomsky dan Culicover, dalam satu konstruksi kalimat, terdapat dua frasa, yakni frasa nomina dan frasa verba. Berdasarkan perspektif tersebut, dapat dianalisis dua jenis frasa, yakni frasa nomina dan frasa verba, sedangkan menurut Chaer (2009), jika ditinjau dari posisinya sebagai satuan sintaksis yang mengisi fungsi–fungsi sintaksis, frasa terdiri dari beberapa kategori, yakni frasa nominal seperti adik saya, frasa verba seperti sudah makan yang dapat mengisi fungsi Subjek, frasa adjektiva seperti sangat cantik yang dapat mengisi fungsi Objek, dan frasa preposisional seperti di pasar yang dapat mengisi fungsi Keterangan.

Beberapa penelitian mengenai frasa dalam bahasa Arab merujuk kepada konsep dasar Chomsky yang kemudian dilanjutkan oleh beberapa linguist, salah satunya Culicover yang menyatakan bahwa frasa adalah unsur yang membentuk kalimat, di mana dalam satu kalimat terdiri dari Frasa Nomina (Noun Phrase) dan Frasa Verba (Verb Phrase) atau dapat disimpulkan dengan rumus $\text{Sentence} \rightarrow \text{NP} + \text{VP}$, kemudian disederhanakan dengan penguraian sebagai berikut:

Table 2: Rumus $\text{Sentence} \rightarrow \text{NP} + \text{VP}$

Sentence $\rightarrow$ NP + VP	
NP (Noun Phrase)	VP (Verb Phrase)
Frasa Nomina	Frasa Verba

Berdasarkan tabel 2 tersebut, terlihat bahwa salah satu unsur pembentuk kalimat menurut perspektif tata bahasa modern adalah Frasa Nomina (FN), di mana dalam pembentukannya disertai dengan *Ism* atau nomina .

Frasa Nomina merupakan gabungan antara dua kata. Samy (2014) mendefinisikannya sebagai urutan antara dua kata yang saling berdekatan. Frasa dalam kajian sintaksis perspektif linguistik modern banyak diulas oleh beberapa peneliti dunia. Sebelumnya telah disebut oleh Chomsky dan Culicover terkait FN, kemudian lebih didetailkan lagi oleh El-Said Badawi, dkk. (2010) melalui buku pedoman MWA, yakni “Modern Written Arabic: A Comprehensive

Grammar”. Untuk memperjelas bagaimana posisi *Ism* dalam struktur frasa nomina, perhatikan tabel berikut,

Table 3: *Ism* dalam Konstruksi Frasa Nomina

Istilah FN	Struktur	Contoh
<i>Adjectival Qualification</i>	Nomina +Adjektiva	قصة طويلة <i>Qis}s}atun t}awi>latun</i> Kisah yang panjang
<i>Aposition</i>	Nomina + Nomina	السكة الحديد <i>al-sikkatu al-h}adi>du</i> Rel besi
<i>Annexation</i>	Nomina (definit) + Nomina (non definit)	سطح المنزل <i>sat{h}u l-manzili</i> Atap rumah
	Nomina + Pronomina	أخي <i>Akhi></i> Saudara laki-laki ku
<i>Dependent elements</i>	Nomina + Pronomina (<i>Direct Object</i>)	رحلته <i>rih{latihi</i> perjalanannya
	Konjungsi + Nomina (<i>Accompanying obj.</i>)	وقواعد <i>wa-qawa>‘ida</i> dengan aturan (kaidah)
	Preposisi + Adverbia (<i>Adverbial Phrases</i>)	بالطبع <i>bi-l-t}abi‘i</i> Tentu

3.3. *Ism* dalam Konstruksi Kalimat

Selain frasa yang memiliki bentuk verbal dan nominal, kalimat juga dikenal dengan jenis kalimat nominal dan kalimat verbal. Hal ini ditegaskan oleh Schulz (2010), bahwa tipe dasar kalimat bahasa Arab ada dua, yakni Verbal Sencence dan Nominal Sentence. Di luar dari itu, jauh sebelumnya dikenal juga istilah Compound Sentence atau kalimat majemuk (Rodgers, Jonathan. 2002). Meskipun banyak tipe kalimat, namun pada penelitian ini akan fokus pada kalimat nominal di mana dalam pembentukannya melibatkan *Ism*. Menurut paradigma dasar dalam bahasa Arab, KN adalah kalimat yang diawali dengan nomina. Urutan dasarnya adalah Subjek–Predikat (khabar–mubtada). Namun, pada pembahasan ini, ada paradigma linguistik modern yang akan dijelaskan untuk menanggapi pemahaman kalimat nominal tersebut.

Konsep dalam Modern Standard Arabic menjelaskan bahwa penentuan sebuah kalimat sebagai kalimat nominal atau kalimat verbal tidak bergantung pada posisi verba dan nomina di awal kalimat, melainkan pada keberadaan verba itu sendiri. Jika kalimat mengandung verba, maka kalimat tersebut dikategorikan sebagai kalimat verbal; sebaliknya, jika tidak terdapat verba, kalimat itu dianggap sebagai kalimat nominal. Selanjutnya, kalimat nominal dikenal sebagai *nominal sentence* atau *equational sentence (ES)*, meskipun lebih umum disebut *equational sentence*. *Equational Sentence* adalah kalimat yang tidak mengandung verba, atau istilahnya verbless. Paradigma ini sejalan dengan contoh yang diuraikan oleh Schulz melalui dua struktur.

Struktur 1 yaitu subjek berupa definite noun ‘nomina pasti’ atau Pronomina (Pron) yang berada di awal kalimat. Untuk lebih jelasnya, lihat contoh pada tabel berikut:

Tabel 4: *Ism* dalam Konstruksi Kalimat Nominal (Struktur 1)

Struktur	Kalimat	Transliterasi & Terjemahan
N+Adj	البَيْتُ كَبِيرٌ	<i>Al-baitu kabi>run</i> Rumah itu besar
N+(indef)N	الرجُلُ مُعَلِّمٌ	<i>Al-rajulu mu‘allimun</i> Laki-laki itu seorang guru
Pron ₁ +(indef) N	هُوَ مُعَلِّمٌ	<i>Huwa mu‘allimun</i> Dia (lk) adalah seorang guru

Struktur 2 yaitu subjeknya adalah indefinite noun ‘nomina tidak pasti’ dan berada di akhir kalimat. Secara umum, polanya ada dua, yakni nomina+adverbia (Adv+N) dan Frasa Preposisional+nomina (FP+N).

Tabel 5: *Ism* dalam Konstruksi Kalimat Nominal (Struktur 2)

Struktur	Kalimat	Transliterasi & Terjemahan
Adv+N	هنا معلمٌ	<i>Huna> mu'allimun</i> Di sini seorang guru
FP+N	في الغرفة معلمٌ	<i>Fi> al-gurfati mu'allimun</i> Di dalam ruangan itu ada seorang guru

4. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa *Ism* dalam konstruksi frasa dan kalimat bahasa Arab memainkan peran krusial sebagai unit sintaksis yang membentuk struktur dasar gramatikal. Dalam perspektif sintaksis tradisional, *Ism* diidentifikasi melalui tanda-tanda morfologis seperti *tanwīn*, *alif-lām*, dan keterikatannya pada *ḥarf jar*. Namun, pendekatan linguistik modern menunjukkan bahwa *Ism* atau nomina tidak hanya mengisi fungsi-fungsi sintaksis secara individual, tetapi juga berperan sebagai unsur inti dalam pembentukan frasa nominal kompleks dan kalimat nominal (equational sentences).

Kajian ini membuktikan bahwa *Ism* dapat diidentifikasi melalui kriteria sintaktis seperti kemunculannya bersama preposisi, partikel vokatif, kata tunjuk, dan negasi dengan laisy, serta keterlibatannya dalam struktur kalimat yang merepresentasikan relasi sintaktis dinamis. Dengan menerapkan pendekatan analisis distribusional penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan studi sintaksis bahasa Arab modern, khususnya dalam memahami struktur frasa nomina dan peran konstituen dalam kerangka analisis lintas-bahasa. Adapun secara praktis, temuan ini relevan untuk pengembangan kurikulum pembelajaran bahasa Arab, khususnya dalam aspek sintaksis yang masih sering diajarkan secara preskriptif dan terbatas pada teori nahwu klasik. Pendekatan sintaksis modern yang ditawarkan dapat digunakan untuk menyusun buku ajar berbasis struktur dan fungsi gramatikal, serta sebagai landasan desain digitalisasi pembelajaran gramatika Arab, baik dalam bentuk modul interaktif maupun sistem analisis otomatis berbasis kecerdasan buatan (AI). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat fondasi teoretis linguistik Arab, tetapi juga membuka ruang penerapan praktis dalam pengajaran dan inovasi teknologi pembelajaran bahasa Arab kontemporer.

Referensi

- Ahmed, O. F., Biela, B. S., & Sawardi, F. X. (2023). Syntactic analysis of Arabic noun phrases between Arabic and English: X-Bar theory. *Translation and Linguistics (Transling)*, 3(3), 215–223. <https://jurnal.uns.ac.id/transling/issue/download/4465/683>
- Arsyad, A. (2010). *Bahasa Arab dan metode pengajarannya*. Pustaka Pelajar.
- Chaer, A. (2014). *Linguistik Umum*. PT. Rineka Cipta.
- Chomsky, N. (2002). *Syntactic structures (2nd ed.)*. Walter de Gruyter GmbH & Co. KG.
- Chomsky, N. (2015). *Aspects of the theory of syntax (50th Anniversary ed.)*. The MIT Press.
- Crystal, D. (2018). *A dictionary of linguistics and phonetics*. Wiley-Blackwell.
- Culicover, P. W. (1976). *Syntax*. Academic Press.
- Dictionary, C. (2025, April 19). Cambridge Dictionary. <https://dictionary.cambridge.org/>
- Fachrudin, A. A. (2021). *Linguistik Arab: Pengantar sejarah dan mazhab*. Diva Press.
- Fadly, A. (2020, January 18). *Ikon, indeks, simbol*. Binus University. <https://binus.ac.id/malang/2020/01/ikon-indeks-simbol/>
- Fitriani. (2023). Fungsi, Kategori, dan Peran Sintaksis Bahasa Arab: Perspektif Linguistik Modern. *International Journal Conference*, 1(1), 180–212. <https://doi.org/10.46870/iceil.v1i1.473>
- Fitriani, F. (2021). *Al-na't fi al-lughah al-'Arabiyyah wa Adjective fi al-lughah al-inghīzīyah (Dirāsah Taḥlīyyah Taqābuliyyah)*. Universitas Hasanuddin.
- Godgers, J. (2002). *A Grammar of Classical Arabic*. Yale University Press.
- Goundar, S. (2012, March). *Research methodology and research method*. Wellington, New Zealand.
- Haeruddin. (2010). *Kelas Kata dalam Bahasa Arab (Tesis)*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- KBBI. (2025, April 19). Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/>
- Ryding, K. C. (2005). *A reference grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Samy, W., & Samy, L. (2014). *Basic Arabic: A grammar and workbook*. Routledge.
- Schulz, E. (2010). *A student grammar of Modern Standard Arabic*. Cambridge University Press.
- Zuhriah, Z. (2022). *Model Aplikasi Pengidentifikasi Verba Bahasa Arab = Arabic Verb Identifier Application Model (Disertasi)*. Universitas Hasanuddin.